

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi digital dalam telah memberikan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di ranah pendidikan tinggi. Salah satu inovasi yang paling berpengaruh dalam transformasi tersebut adalah kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*). Saat ini, AI tidak lagi terbatas pada penerapan di sektor industri, ekonomi, maupun layanan publik, melainkan telah menjadi bagian dari aktivitas akademik sebagai sarana pendukung pembelajaran dan penyelesaian tugas kuliah.

Perkembangan ini semakin nyata dirasakan oleh kalangan mahasiswa, khususnya pada program studi Ilmu Komunikasi yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, serta kreativitas dalam mengolah informasi. Seiring meningkatnya popularitas berbagai platform berbasis AI seperti ChatGPT, Grammarly, Notion AI, dan BlackBox, banyak mahasiswa mulai memanfaatkan teknologi tersebut untuk menunjang kegiatan akademik. Penggunaannya mencakup berbagai aspek, seperti pencarian referensi, penyusunan kerangka tulisan, perbaikan struktur bahasa, hingga pengembangan gagasan kreatif dalam tugas-tugas komunikasi. Meskipun demikian, kehadiran AI juga menimbulkan perbedaan pandangan di kalangan mahasiswa.

Sebagian menganggap AI sebagai asisten virtual yang dapat membantu meningkatkan efektivitas belajar dan kualitas hasil akademik. Namun, sebagian lainnya berpendapat bahwa penggunaan AI justru berpotensi mengurangi orisinalitas karya ilmiah, melemahkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan ketergantungan terhadap teknologi. Fenomena sosial ini menjadi semakin menarik ketika dikaitkan dengan pola belajar dan budaya akademik di Universitas Nasional. Mahasiswa Universitas Nasional, sebagai generasi digital native, cenderung lebih cepat beradaptasi dan terbuka terhadap inovasi teknologi. Namun, tingkat literasi digital dan kesadaran etis dalam pemanfaatan AI di kalangan mereka masih menunjukkan variasi yang cukup lebar.

Kondisi ini menandakan adanya kesenjangan antara kemampuan menggunakan teknologi dan pemahaman reflektif terhadap dampaknya. Oleh sebab itu, peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih mendalam mengenai persepsi Mahasiswa Universitas Nasional terhadap peran AI dalam membantu penyelesaian tugas perkuliahan. Dalam konteks ini, terlihat bahwa, Sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada aspek linguistik maupun pedagogis, seperti dalam konteks pembelajaran bahasa (Hikmah & Amadi, 2025; Nurhaliza, 2025), dan belum banyak yang menyoroti dimensi sosial serta budaya akademik mahasiswa. Kajian mengenai persepsi mahasiswa khususnya Ilmu Komunikasi juga masih terbatas, padahal bidang ini menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan komunikatif yang kini semakin dipengaruhi oleh pemanfaatan teknologi AI.

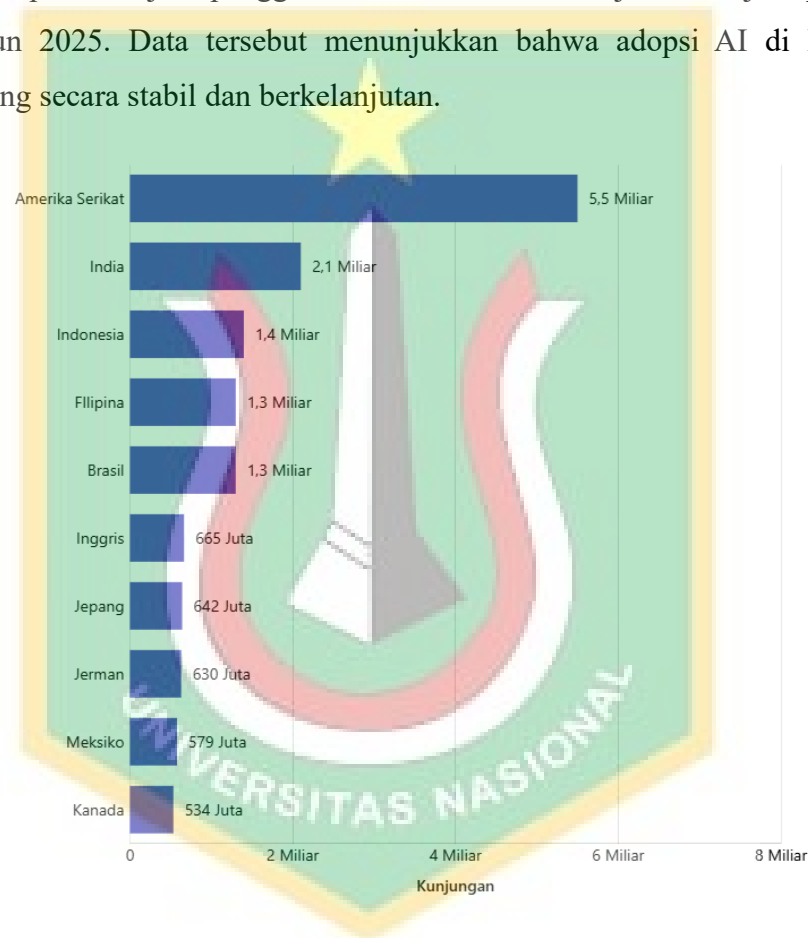
Selain itu, banyak peneliti sebelumnya sebagian besar lebih fokus pada aspek teknis dan fungsi implementasi AI, bukan pada bagaimana mahasiswa memandang, merasakan, dan memberikan arti pada teknologi tersebut. Oleh karena itu, hasil dari penelitian sebelumnya menunjukkan adanya kesenjangan besar dalam penelitian yang berkaitan dengan kurangnya kajian tentang dimensi interpretatif dan komunikatif dari penggunaan AI di kalangan mahasiswa Universitas Nasional



Gambar 1. 1 Jumlah pengguna AI Tools dari tahun 2020 hingga 2030

Sumber: [Satista.com](https://www.statista.com)

Berdasarkan laporan Statista Market Insights (2024), jumlah pengguna AI tools di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020, jumlah pengguna tercatat sebesar 0,15 juta, dan meningkat tajam menjadi 1,04 juta pada tahun 2023. Berdasarkan proyeksi, angka tersebut diperkirakan akan terus meningkat hingga mencapai 3,33 juta pengguna pada tahun 2030. Kenaikan ini menggambarkan tren pertumbuhan yang konsisten, dengan rata-rata peningkatan sekitar 20–30% setiap tahunnya. Pada tahun 2024 diperkirakan akan mencapai 1,30 juta pengguna, dan bertambah menjadi 1,93 juta pengguna pada tahun 2025. Data tersebut menunjukkan bahwa adopsi AI di Indonesia berkembang secara stabil dan berkelanjutan.



Gambar 1. 2 Kunjungan aplikasi AI terbanyak di dunia

Sumber: [databooks](#)

Fenomena ini diperkuat oleh laporan WriterBuddy (2023) yang mencatat bahwa Indonesia termasuk dalam tiga besar negara dengan jumlah kunjungan tertinggi ke aplikasi AI secara global. Dalam periode September 2022 hingga Agustus 2023, pengguna internet di Indonesia menghasilkan sekitar 1,4 miliar kunjungan, atau setara dengan 5,6% dari total lalu lintas global ke berbagai aplikasi

AI. Aplikasi ChatGPT menempati posisi teratas dengan 14,6 miliar kunjungan, diikuti oleh Character.AI (3,8 miliar kunjungan) dan QuillBot (1,1 miliar kunjungan). Data ini memperlihatkan bahwa masyarakat Indonesia semakin aktif memanfaatkan teknologi AI dalam berbagai aktivitas digital, baik untuk kebutuhan pendidikan, pekerjaan, maupun hiburan.

Data tersebut menegaskan bahwa perkembangan AI di Indonesia bukan hanya tren sementara, melainkan bagian dari perubahan struktural menuju ekosistem kerja dan pembelajaran yang lebih berbasis teknologi. Peningkatan penggunaan AI juga menunjukkan bahwa masyarakat semakin terbuka terhadap inovasi digital dan memahami manfaatnya.



Gambar 1. 3 Peluncuran Buku Transformasi AI dan MBKM oleh Ditjen Diktiristek.

Sumber: MediaKaltim.com

Fenomena ini juga tercermin dalam kebijakan pendidikan nasional. Berdasarkan pemberitaan Media Kaltim (2024) Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi menegaskan pentingnya literasi digital dan kecerdasan buatan dalam menghadapi era Society 5.0 dan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Dalam konteks ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai konten pembelajaran, tetapi juga harus memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Namun, tantangan muncul ketika adopsi teknologi ini

tidak diimbangi dengan pemahaman yang memadai mengenai etika akademik dan literasi digital yang kritis. Kesenjangan antara tingginya angka adopsi teknologi dan rendahnya literasi etis ini menunjukkan perlunya kajian mendalam mengenai bagaimana mahasiswa Indonesia, khususnya di bidang komunikasi, memahami dan memanfaatkan AI dalam konteks akademik mereka.

Dinamika nasional tersebut juga tergambar secara nyata di tingkat institusi perguruan tinggi. Universitas Nasional sebagai salah satu perguruan tinggi swasta di Jakarta yang menerapkan sistem pembelajaran berbasis teknologi, telah mengintegrasikan berbagai platform digital dalam proses akademiknya. Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Nasional, dengan jumlah mahasiswa aktif yang cukup besar, menjadi salah satu program studi yang mahasiswanya intensif menggunakan teknologi dalam menyelesaikan tugas-tugas komunikasi, mulai dari analisis media, pembuatan konten digital, hingga penelitian sosial. Berdasarkan observasi awal peneliti, mayoritas mahasiswa Universitas Nasional telah menggunakan AI seperti ChatGPT, Perplexity, BlackBox, dan berbagai aplikasi berbasis AI lainnya dalam keseharian akademik mereka.

Namun, sejalan dengan tantangan yang dihadapi, penggunaan AI di kalangan mahasiswa Universitas Nasional masih menunjukkan karakteristik yang beragam. Sebagian mahasiswa memanfaatkan AI secara optimal sebagai alat bantu riset dan pengembangan ide kreatif, sementara sebagian lainnya cenderung bergantung pada AI untuk menyelesaikan tugas secara instan tanpa proses pembelajaran yang mendalam. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mengenai bagaimana mahasiswa sebenarnya memahami dan memaknai peran AI dalam konteks akademik mereka, serta bagaimana persepsi tersebut memengaruhi pola belajar dan kualitas hasil akademik yang dihasilkan. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang menjadi titik tolak pentingnya penelitian ini dilakukan.

Pertanyaan mengenai bagaimana persepsi mahasiswa terhadap AI perlu dijawab, mengingat negara ini memiliki populasi mahasiswa yang sangat besar dan tingkat penetrasi internet yang tinggi. Menurut data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2024), pengguna internet di Indonesia mencapai 221,5 juta jiwa dengan penetrasi sebesar 79,5%, dan kelompok usia 19-34 tahun (yang

mencakup mahasiswa) merupakan pengguna internet paling aktif. Kondisi ini menciptakan ekosistem digital yang kondusif bagi adopsi teknologi AI, namun sekaligus menimbulkan tantangan terkait literasi digital dan etika penggunaan teknologi.

Tantangan ini semakin kompleks ketika melihat temuan penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tahun 2024 yang menunjukkan bahwa meskipun tingkat penggunaan AI di kalangan mahasiswa Indonesia tinggi, pemahaman mereka mengenai cara kerja AI, batas kemampuan AI, serta implikasi etis penggunaannya masih tergolong rendah. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah seperti plagiarisme tidak disengaja, menurunnya kemampuan berpikir kritis, serta ketergantungan berlebihan terhadap teknologi. Oleh karena itu, penelitian yang mengeksplorasi persepsi mahasiswa terhadap AI tidak hanya penting dari sisi akademik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan kurikulum yang responsif terhadap perkembangan teknologi. Urgensi ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi penelitian AI dalam pendidikan di Indonesia yang masih menunjukkan kesenjangan tertentu.

Kesenjangan tersebut terlihat dari fakta bahwa meskipun penelitian mengenai AI dalam pendidikan mulai berkembang di Indonesia, sebagian besar studi yang ada masih berfokus pada aspek teknis implementasi AI atau dampak AI terhadap hasil belajar secara kuantitatif. Penelitian yang mengeksplorasi dimensi interpretatif bagaimana mahasiswa memaknai, mengalami, dan memberikan makna terhadap kehadiran AI dalam proses akademik mereka masih sangat terbatas, khususnya dalam bidang Ilmu Komunikasi. Padahal, memahami persepsi mahasiswa komunikasi terhadap AI menjadi penting karena bidang ini membutuhkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang dapat terpengaruh oleh cara mahasiswa menggunakan dan memandang teknologi AI.

Lebih dari itu, penelitian terdahulu di Indonesia cenderung menggunakan pendekatan kuantitatif dengan sampel yang luas, namun kurang mendalam dalam menggali pengalaman subjektif dan konteks sosial-budaya yang melatarbelakangi persepsi mahasiswa. Penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut

dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan pemaknaan mahasiswa Universitas Nasional terhadap peran AI dalam membantu pengerjaan tugas perkuliahan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan literasi digital dan etika penggunaan AI di lingkungan perguruan tinggi Indonesia.

Pendidikan di bidang ilmu komunikasi sebagai bagian dari ilmu sosial, memiliki peran yang signifikan dan terus berkembang di era digital ini. Komunikasi saat ini tidak hanya terbatas pada hubungan antarindividu, tetapi juga mencakup media massa, komunikasi digital, dan strategi hubungan masyarakat. Kurikulum ilmu komunikasi umumnya terdiri dari mata kuliah inti seperti teori komunikasi, jurnalisme, komunikasi organisasi, dan penelitian media, yang menekankan kombinasi antara teori dan praktik. Dalam konteks ini, penulisan skripsi sebagai tugas akhir mahasiswa menjadi puncak dari penggabungan pengetahuan, di mana mahasiswa diharapkan menghasilkan karya asli yang memberikan kontribusi pada pemahaman isu komunikasi baik di tingkat lokal maupun global.

Plagiarisme merupakan salah satu bentuk pelanggaran terhadap etika akademik yang hingga saat ini masih menjadi persoalan serius dalam dunia pendidikan tinggi. Dalam lingkungan perguruan tinggi, plagiarisme terjadi ketika seseorang menggunakan gagasan, tulisan, atau karya milik pihak lain tanpa memberikan pengakuan yang semestinya, sehingga karya tersebut seolah-olah merupakan hasil pemikirannya sendiri. Tindakan ini tidak hanya melanggar prinsip integritas akademik, tetapi juga berpotensi menurunkan mutu pendidikan serta kualitas penelitian yang dihasilkan di lingkungan kampus.

Kemajuan teknologi digital serta semakin mudahnya akses terhadap berbagai sumber informasi melalui internet turut memperbesar peluang terjadinya plagiarisme di kalangan mahasiswa. Beragam artikel, jurnal, dan karya ilmiah kini dapat diperoleh dengan cepat melalui media daring. Akan tetapi, kemudahan tersebut sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai mengenai teknik pengutipan, parafrase, maupun etika penulisan ilmiah. Akibatnya, praktik

menyalin dan menempel (*copy-paste*) tanpa mencantumkan sumber yang jelas masih kerap ditemukan dalam berbagai tugas akademik mahasiswa.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa plagiarisme merupakan salah satu bentuk ketidakjujuran akademik (*academic dishonesty*) yang paling sering terjadi di perguruan tinggi di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Ampuni, Kautsari, dan Maharani (2020) mengungkapkan bahwa sekitar 60–70% mahasiswa pernah melakukan tindakan yang termasuk dalam kategori ketidakjujuran akademik, termasuk plagiarisme, seperti menyalin informasi dari internet tanpa menyebutkan sumber secara tepat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa praktik plagiarisme masih cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa.

Temuan serupa juga dikemukakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Winardi dan Mustikarini (2017) terhadap mahasiswa akuntansi di Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa lebih dari setengah responden mengakui pernah melakukan tindakan yang tergolong plagiarisme, misalnya menyalin tugas milik teman atau menggunakan referensi tanpa mencantumkan sitasi yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian mahasiswa telah mengetahui adanya aturan akademik terkait plagiarisme, praktik tersebut masih sering dijumpai dalam aktivitas perkuliahan.

Informasi yang lebih mutakhir juga diperoleh dari hasil Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan tahun 2024 yang diselenggarakan oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa praktik ketidakjujuran akademik masih cukup tinggi di lingkungan pendidikan, termasuk pada jenjang perguruan tinggi. Dalam laporan tersebut disebutkan bahwa sekitar 43% mahasiswa mengaku pernah melakukan tindakan menyontek maupun plagiarisme dalam kegiatan akademik. Selain itu, survei tersebut juga menunjukkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang memandang perilaku menyontek dan plagiarisme sebagai sesuatu yang lumrah dalam proses pembelajaran.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa praktik plagiarisme tidak semata-mata disebabkan oleh faktor individu, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan akademik, budaya belajar, serta kurangnya pengawasan dalam proses pembelajaran. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa

mengenai plagiarisme masih beragam. Tambunan, Lubis, dan Saragih (2023) menemukan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang plagiarisme sebagai kesalahan teknis dalam penulisan akademik, bukan sebagai bentuk pelanggaran etika yang serius.

Sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan yang berkaitan dengan pencegahan plagiarisme. Salah satu kebijakan tersebut adalah Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Peraturan ini mengatur berbagai bentuk tindakan plagiarisme serta sanksi yang dapat diberikan kepada pelakunya di lingkungan akademik, mulai dari teguran hingga pencabutan gelar akademik.

Walaupun berbagai kebijakan serta penggunaan perangkat pendeteksi plagiarisme seperti **Turnitin** telah diterapkan di banyak perguruan tinggi, praktik plagiarisme masih menjadi tantangan dalam upaya menjaga integritas akademik. Oleh karena itu, kajian mengenai plagiarisme di lingkungan perguruan tinggi menjadi penting untuk dilakukan guna memahami tingkat kejadian, faktor-faktor yang mempengaruhi, serta upaya yang dapat dilakukan untuk meminimalkan praktik plagiarisme di kalangan mahasiswa.

Selama proses penyusunan, mahasiswa Universitas Nasional menghadapi tantangan khusus dalam menyelesaikan tugas tugas kuliah, yang disebabkan oleh sifat interdisipliner dan orientasi pada analisis sosial serta budaya dari disiplin ilmu ini. Tantangan ini meliputi kebutuhan untuk melakukan riset mendalam pada topik-topik abstrak dan kompleks yang ditugaskan dosen kepada mahasiswa, serta kesulitan dalam tugas kreatif, yang seringkali diperburuk oleh keterbatasan sumber daya, menyebabkan proses pengerjaan tugas kuliah memakan waktu lebih lama dan berpotensi menimbulkan tekanan dalam akademik. Salah satu kendala utama adalah perlunya riset yang mendalam pada topik-topik abstrak, yang memerlukan pemahaman konseptual yang mendalam.

Dalam upaya menghadapi tantangan ini, penerapan kecerdasan buatan (AI) berperan penting dalam mempercepat proses pengerjaan tugas kuliah melalui dukungan penelitian yang lebih efisien sekaligus memicu munculnya gagasan-gagasan kreatif. Namun demikian, pemanfaatan AI tetap memerlukan pedoman etis agar mahasiswa tidak menimbulkan ketergantungan yang berlebihan. Teknologi AI memiliki beragam fungsi yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan, seperti berperan sebagai mentor virtual, asisten berbasis suara, penyedia konten cerdas, alat penerjemah untuk kegiatan presentasi, sistem penilaian otomatis, serta media pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Dengan jangkauan dan kemampuan yang luas, AI mampu menghadirkan kemudahan serta meningkatkan efisiensi bagi para penggunanya, khususnya mahasiswa ilmu komunikasi Universitas Nasional. Kehadiran teknologi ini di berbagai platform digital juga memberikan dampak nyata bagi sektor industri kreatif, mulai dari pembuat konten, pengelola merek, hingga mahasiswa yang sedang mengerjakan tugas kuliah, karena mereka turut mengalami perubahan signifikan akibat kemajuan teknologi kecerdasan buatan.

Dilihat dari pesatnya perkembangan teknologi AI, kini AI dapat berfungsi dalam membantu pengguna khususnya mahasiswa dalam menemukan informasi, membuat presentasi tugas kuliah, hingga memeriksa karya tulis. Fungsi-fungsi ini sangat memudahkan dan mendukung mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah mereka. Fenomena implementasi AI seperti dalam proses akademik, khususnya pengerjaan tugas kuliah, telah menjadi topik yang semakin menarik di era digital. Pendidikan 4.0 membawa pengaruh dan perubahan yang signifikan dalam penggunaan teknologi pada proses pengerjaan tugas kuliah mahasiswa Universitas Nasional. Munculnya AI merupakan salah satu bentuk penyesuaian pada era ini. AI kini menjadi umum digunakan dalam bidang pendidikan karena kemampuannya untuk memberikan informasi instan dan luas, sehingga proses dalam pengerjaan tugas kuliah, menjadi mudah dan tidak memakan waktu yang lama.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sebagai mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Nasional, pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik kini menjadi fenomena yang cukup menonjol di kalangan mahasiswa.

Beragam aplikasi berbasis AI semakin sering digunakan sebagai sarana pendukung dalam penyusunan tugas kuliah, pencarian referensi, serta pengembangan gagasan. Dari pengalaman empiris yang diperoleh, peneliti menemukan bahwa sebagian mahasiswa merasa sangat terbantu oleh keberadaan teknologi ini karena mampu mempercepat proses penyelesaian tugas dan meningkatkan efektivitas waktu. Meskipun demikian, masih terdapat sejumlah mahasiswa yang menunjukkan kecenderungan untuk bergantung secara berlebihan, yang pada akhirnya dapat mengurangi kemampuan berpikir kritis dan menghambat orisinalitas karya akademik.

Selain itu, berdasarkan pengamatan lapangan peneliti di lingkungan mahasiswa Universitas Nasional, fenomena tersebut mengubah pola interaksi sosial dalam proses belajar. Jika sebelumnya mahasiswa kerap memanfaatkan perpustakaan sebagai ruang diskusi, kolaborasi, dan kerja kelompok untuk menyelesaikan tugas bersama, kini aktivitas tersebut mulai mengalami penurunan. Banyak mahasiswa yang lebih memilih mengerjakan tugas secara individual di rumah atau kafe dengan bantuan aplikasi berbasis AI seperti ChatGPT, Grammarly, dan Notion AI. Pergeseran ini mencerminkan adanya perubahan budaya akademik dari yang semula berbasis interaksi langsung menjadi lebih individualistik dan digital-oriented. Fenomena ini menunjukkan bahwa kemajuan teknologi tidak hanya memengaruhi efisiensi belajar, tetapi juga mengubah pola komunikasi dan relasi sosial antar mahasiswa di lingkungan akademik.

Fenomena tersebut mendorong peneliti untuk menelusuri lebih jauh bagaimana mahasiswa Universitas Nasional memahami dan menafsirkan peran AI dalam ranah akademik. Sebagai calon sarjana komunikasi, mahasiswa diharapkan memiliki kapasitas berpikir analitis, kreatif, serta reflektif terhadap dinamika perkembangan teknologi yang memengaruhi pola belajar dan cara berkomunikasi. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi mahasiswa mengenai penggunaan AI, termasuk upaya mereka dalam menyeimbangkan kemudahan teknologi dengan tanggung jawab akademik, menjadi hal yang penting untuk diteliti.

Dengan demikian, penelitian ini dilandasi oleh refleksi empiris dan pengalaman langsung peneliti terhadap perubahan perilaku belajar mahasiswa di

era digital. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi penguatan literasi digital, khususnya dalam menumbuhkan sikap kritis dan etis mahasiswa Universitas Nasional terhadap pemanfaatan kecerdasan buatan dalam kegiatan akademik.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Persepsi Mahasiswa Universitas Nasional Terhadap Peran *Artificial Intelligence* (AI) Dalam Membantu Pengerjaan Tugas Kuliah Di Universitas Nasional?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk memahami persepsi mahasiswa universitas nasional terhadap peran *artificial intelligence* (AI) dalam membantu pengerjaan tugas kuliah di Universitas Nasional

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi, terutama pada kajian komunikasi digital dan pendidikan di era teknologi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana mahasiswa sebagai generasi digital memaknai dan merespons kehadiran kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang Ilmu Komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi digital dan pendidikan di era kecerdasan buatan (AI). Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman mengenai bagaimana mahasiswa sebagai generasi digital memaknai, merespons, serta memanfaatkan teknologi AI dalam proses belajar dan pengerjaan tugas akademik.

1.4.3 Manfaat Sosial

Diharapkan penelitian ini dapat membantu mengidentifikasi tantangan sosial dan etika terkait penggunaan AI, seperti ketergantungan berlebihan, isu plagiarisme, dan kesenjangan akses teknologi yang berdampak pada keadilan Pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini membahas tentang latar belakang masalah yang digunakan untuk mendeskripsikan masalah sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian. Kemudian rumusan masalah yang digunakan untuk mengarahkan peneliti terhadap fokus kajian yang dilakukan. Selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini membahas tentang penelitian terdahulu yang relevan untuk memberikan gambaran tentang penelitian sebelumnya. Kemudian Landasan Teori yang sesuai dengan masalah yang dibahas agar memudahkan dalam menganalisis masalah dengan teori. Konsep penelitian berisikan penjabaran secara detail konsep yang ada dalam judul/rumusan masalah. lalu Kerangka berpikir yang berisikan penjelasan mengenai bagaimana teori dan konsep digunakan untuk memahami fenomena yang diteliti.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini berisikan menguraikan mengenai metode penelitian yang digunakan, termasuk paradigma penelitian, jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini memaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui proses pengumpulan data dengan metode wawancara mendalam terhadap para informan. Bab ini diawali dengan uraian mengenai gambaran umum objek penelitian serta profil informan, kemudian dilanjutkan dengan penyajian temuan penelitian yang dianalisis menggunakan Teori *Human Machine Communication* (HMC). Pembahasan difokuskan pada bagaimana mahasiswa memaknai Artificial Intelligence dalam konteks akademik, implikasi dari interaksi antara manusia dan mesin, serta proses pembentukan makna antara mahasiswa dan AI sesuai dengan asumsi-asumsi dalam teori yang digunakan.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam bab ini merupakan bagian akhir penelitian yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan dirumuskan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya sebagai bentuk jawaban atas rumusan masalah serta pencapaian tujuan penelitian. Adapun saran disusun dalam bentuk rekomendasi yang bersifat akademis dan praktis, yang ditujukan bagi mahasiswa, institusi pendidikan, serta peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk mengkaji komunikasi manusia dengan mesin, khususnya dalam konteks pemanfaatan *Artificial Intelligence* di bidang pendidikan.

